

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil yang hendak dicapai yaitu mengungkapkan faktor dominan penentu penyalahgunaan narkoba untuk siswa usia remaja sekolah pada Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA). Dilihat dari tujuan tersebut maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif sesuai yang dikatakan Maman (2002). Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditentukan dan kemudian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Menurut Vredenburg (1987) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah

untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan studi kasus, maka penelitian akan dibatasi oleh ruang lingkup sebagai berikut:

1. Waktu, penelitian ini direncanakan dilakukan pada bulan November s/d Desember 2008. Masalah yang diteliti adalah masalah penyalahgunaan narkoba di SLTA dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SLTA untuk menyalahgunakan narkoba.
2. Lokasi dibatasi oleh kecamatan Tanah Abang, Kodya Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta.
3. Masalah dibatasi pada penyalahgunaan narkoba pada siswa SLTA yang disebabkan oleh **Faktor Predisposisi**, **Faktor Kontribusi** dan **Faktor Pencetus**.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ini diperoleh melalui wawancara dengan siswa, guru atau karyawan sekolah lainnya yang ada dalam lingkungan sekolah yang dianggap tahu mengenai masalah dalam penelitian. Data primer ini berupa antara lain:
  - a. catatan hasil wawancara
  - b. hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian
  - c. data-data mengenai informan
2. Data Sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data ini digunakan untuk

mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen, maupun dari observasi langsung ke lapangan (Umar, 1999). Data sekunder tersebut antara lain berupa:

- a. Surat Keputusan tentang Struktur Organisasi Kerja
- b. Program dan Anggaran
- c. Data-data yang dikumpulkan oleh instansi terkait

Secara keseluruhan, data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data penyalahguna narkoba dari tahun 2003 s/d 2007 di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.
2. Faktor predisposisi penyalahgunaan narkoba pada siswa SLTA di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.
3. Faktor kontribusi penyalahgunaan narkoba pada siswa SLTA di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.
4. Faktor pencetus penyalahgunaan narkoba pada siswa SLTA di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.
5. Kondisi penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar SLTA di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.
6. Gambaran umum siswa SLTA di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Untuk lebih memperjelas definisi faktor-faktor tersebut, berikut ditampilkan definisi operasional masing-masing faktor sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator
<b>Faktor Predisposisi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gangguan Kejiwaan</li> <li>• Kepribadian</li> <li>• Religi</li> </ul>
<b>Faktor Kontribusi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga (kelengkapan, kebersamaan, komunikasi, dukungan, kedekatan hubungan dan ikatan emosional)</li> <li>• Sekolah (hubungan sekolah, pend. Narkoba, waktu luang, kegiatan, aturan, perhatian, dll)</li> <li>• Lingkungan (pergaulan, solidaritas, pencarian identitas dan pengakuan)</li> </ul>
<b>Faktor Pencetus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan</li> <li>• Dorongan pribadi</li> <li>• Integritas kelompok</li> <li>• Frustrasi</li> <li>• Gaya hidup</li> <li>• Kebiasaan buruk</li> </ul>

### 3.4. Form wawancara

#### 3.4.1. Predisposisi

##### 3.4.1.1. Kepribadian

1. Penguasaan diri dan emosi

Diwujudkan dalam bentuk pertanyaan: Apakah anda bisa menguasai emosi?, hal ini berhubungan dengan pengendalian diri dalam menghadapi beragam situasi yang sifatnya menekan.

2. Pasif agresif

Diwujudkan dalam pertanyaan: Kepada apa/siapa anda melampiaskan emosi/kemarahan?

Hal ini berhubungan dengan perilaku aktif pasca tekanan psikis/reaksi

3. Pasif dependen

Diwujudkan dalam pertanyaan: Apakah anda sering memendam emosi jika marah?

Hal ini berhubungan dengan perilaku pasif pasca tekanan psikis/reaksi yang berakibat pribadi menjadi ragu dalam bertindak dan menurunkan inisiatif.

##### 3.4.1.2. Gangguan Kejiwaan

1. Depresi

Depresi pada awalnya mendorong orang menggunakan alkohol namun efek dari alkohol (*asetaldehida*) akan memperberat depresi dan menyeret orang tersebut untuk menggunakan stimulasi (Nurdin,2007).

2. Kecemasan

Orang yang memiliki gangguan ini memiliki resiko untuk menyalahgunakan narkotika jenis depresan seperti: alkohol, inhalant, heroin/putaw, untuk mendapatkan perasaan rileks dan mengurangi ketegangan.

Apakah anda sering merasa cemas tanpa sebab dan alasan?

3. Frustrasi

Diwujudkan dalam pertanyaan: Apakah anda pernah merasa sangat terobsesi pada seseorang atau sesuatu dan anda gagal mendapatkannya atau mewujudkannya?

Kemudian: Apakah anda merasa berubah menjadi agresif dan mudah tersinggung?

Frustrasi dapat mendorong seseorang menjadi lebih agresif dan jika kekecewaan ini terus berlanjut maka seseorang yang merasa frustrasi akan berusaha menghilangkan penderitaannya dengan mengkonsumsi zat psikoaktif.

#### 4. Kehidupan beragama

Diwujudkan dalam bentuk pertanyaan:

- 1) Apakah anda selalu menunaikan kewajiban ibadah anda?
- 2) Apa yang anda rasakan saat meninggalkan kewajiban ibadah anda?

Pertanyaan pertama menunjukkan tingkat intensitas/frekwensi dalam menjalankan perintah agama dan yang kedua menunjukkan kesungguhan hati dalam berniat melaksanakan ibadah, dalam arti jika ibadah itu hanya rutinitas belaka maka akan tampak pada pertanyaan kedua

### 3.4.2. Kontribusi

#### 3.4.2.1. Keluarga

##### 1. Pendidikan Narkoba

Pendidikan tentang narkoba dan aspek hukum penyalahgunaan narkoba sangat penting untuk membekali remaja dari bahaya penyalahgunaan narkoba, dengan bekal pengetahuan yang cukup dapat menjadi bahan pertimbangan akal sehat untuk menggunakan atau tidak menggunakan narkoba

Pertanyaan: Apakah orang tua anda mendidik anda tentang narkoba?

##### 2. Kebersamaan

Kebersamaan akan sangat membantu secara psikologis dengan makin dekatnya remaja dengan orang tua maka orang tua dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi sehingga bersama-sama dapat mencari solusi bagi permasalahan remaja, untuk mencegah remaja mencari pelarian masalah dengan menggunakan narkoba.

Pertanyaan: Apakah anda sering makan bersama keluarga?

### 3. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin erat di antara anggota keluarga akan mengakibatkan hubungan interpersonal yang baik antar anggota keluarga. Pengaruhnya adalah dapat meredam stress dan depresi karena dengan komunikasi yang baik terjadi sharing dan saling terbuka dalam berbagai masalah serta mendorong diskusi dan demokrasi dalam penyelesaian permasalahan antara anggota keluarga.

Pertanyaan: Apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan di sekolah atau PR anda?

### 4. Perhatian

Perhatian yang besar dari orang tua akan dapat mencegah remaja dari pergaulan dengan teman yang beresiko penyalahgunaan narkoba, pertemanan yang tidak baik biasanya berciri tidak bertanggungjawab dalam waktu, sering keluyuran dan keluar malam. Dengan perhatian yang besar akan dapat mencegah remaja untuk melakukan hal tersebut.

Pertanyaan: Apakah orang tua anda mendukung dan memahami bakat anda?

### 5. Dukungan

Dukungan orang tua terhadap bakat, keinginan, minat, prestasi dan keputusan remaja dapat mendorong remaja lebih kreatif dan berprestasi sehingga menghindarkan minat dan motif penyalahgunaan narkoba, dukungan orang tua juga dapat menghindarkan remaja dari frustrasi (sebagai pendorong penyalahgunaan).

Pertanyaan: Apakah orang tua anda mendukung dan memberi masukan pada keputusan anda?

### 6. Kedekatan hubungan

Kedekatan hubungan antar personal akan menghindarkan remaja dari pergaulan dengan peer group yang menjurus pada kenakalan remaja.

Pertanyaan: Apakah anda sering ngobrol/curhat dengan keluarga anda?

### 7. Ikatan Emosional

Ikatan emosional yang tinggi terhadap keluarga dan antar anggota akan membawa kepatuhan kepada orang tua dan menimbulkan toleransi antar

anggota keluarga. Hal tersebut merupakan hasil dari hubungan keluarga yang harmonis.

Pertanyaan: Ketika ada masalah di keluarga dan teman sepermainan anda manakah yang lebih dahulu anda bantu selesaikan?

### 3.4.2.2. Sekolah

#### 1. Kedekatan hubungan Guru dengan Murid

Kedekatan hubungan antara guru dengan murid yang baik akan menghasilkan keadaan sekolah yang kondusif. Guru bisa menjadi orang tua kedua yang efektif dan diharapkan dapat menjadi pemberi solusi bagi permasalahan remaja.

Pertanyaan: Apakah guru di sekolah dekat/akrab dengan murid?

#### 2. Waktu luang

Semakin banyak waktu luang maka semakin terbuka peluang pergaulan yang tidak baik antara siswa dan lingkungan sekitar apalagi jika siswa atau sekolah berada pada lingkungan yang tidak baik.

Pertanyaan: Apakah sering ada jam kosong atau guru absen di sekolah?

#### 3. Kegiatan tambahan

Kegiatan tambahan akan dapat menambah kesibukan siswa disamping menghindarkannya dari pergaulan yang tidak baik dengan lingkungan sekitar yang buruk.

Pertanyaan: Apakah anda antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

#### 4. Komunitas negatif

Komunitas negatif yang dikenal dengan peer group memiliki pola pertemanan sendiri dan kadang menghendaki kesetiakawanan berlebih dan keseragaman yang tidak rasional serta menuntut anggota barunya agar melakukan sesuatu pelanggaran hukum agar mendapat pengakuan, hal ini jika tidak diawasi dapat menyeret siswa ke kasus yang lebih besar.

Pertanyaan: Apakah anda ikut geng sekolah?

#### 5. Aturan

Aturan yang ketat disertai dengan sanksi yang tegas akan dapat mengurangi motif dorongan untuk mencoba narkoba dari siswa.

Pertanyaan: Menurut anda bagaimanakah tata tertib di sekolah?

#### 6. Perhatian

Perhatian dari guru maupun BK terhadap siswa dengan resiko tinggi penyalahgunaan narkoba yaitu mereka dengan masalah kepribadian di dorong dengan kondisi keluarga yang kurang kondusif menjadi sangat penting untuk mencegah dari inisialisasi penggunaan narkoba sebagai pelarian masalah hidup.

Pertanyaan: Apakah guru BK anda banyak membimbing dan mengarahkan tidak sekedar memarahi atau memberi hukuman?

### 3.4.2.3. Lingkungan

#### 1. Pergaulan

Pergaulan akan dapat membuka akses terhadap narkoba dan peluang untuk melakukan inisialisasi penggunaan, remaja rawan kepribadian akan mudah kecanduan pada saat pertamakali mencoba narkoba

Pertanyaan: Apakah anda punya kelompok di luar sekolah?

Pertanyaan: Apakah anda sering datang ke tempat hiburan malam?

#### 2. Solidaritas kelompok yang tinggi

Solidaritas kelompok merupakan bentuk hubungan emosi antara remaja dengan kelompoknya yang mana dapat diwujudkan dengan tingkat saling menutupi kesalahan dan saling membela jika salah satu anggota terlibat masalah dengan kelompok lain.

Pertanyaan: Apakah anda memiliki solidaritas yang lebih tinggi kepada kelompok anda daripada keluarga anda?

#### 3. Pencarian identitas diri

Pencarian tokoh panutan yang akan menjadi identitas terhadap segala perilaku kehidupan, jika tokoh yang diidolakan melambangkan kehidupan yang bebas dengan berbagai pola penyimpangan sosial maka akan mendorong remaja untuk bertindak asosial pula

Pertanyaan: Siapakah tokoh favorit anda?

#### 4. Pengakuan

Pengakuan dari lingkungan sangat penting untuk mewujudkan eksistensi dan peran remaja di mata masyarakat. Ketiadaan peran yang baik akan

mendorong remaja ke pergaulan yang menjurus ke arah anti sosial dengan peer group di lingkungannya

Pertanyaan: Apakah anda ingin diakui oleh teman anda?

Pertanyaan: Apakah anda ingin menunjukkan citra diri anda dengan cara apapun?

### 3.4.3. Pencetus

#### 1. Dorongan pribadi

Keingintahuan dan kurangnya menyadari resiko merupakan sebagian pendorong pribadi yang cukup kuat untuk menerima tawaran/pemberian orang lain atau ajakan untuk melakukan perbuatan yang tidak diketahui dampaknya.

Pertanyaan: Apakah rasa ingin tahu anda besar?

#### 2. Integritas kelompok

Integritas kelompok yang kuat dan bersifat anti sosial menjadi pencetus yang kuat, jika penyalahgunaan narkoba menjadi bagian dari ikon dan ciri khas peer group remaja, yang mana sering diwujudkan dengan rasa kebersamaan yang tinggi sering melakukan kegiatan bersama-sama dan seragam umumnya dalam hal yang negatif.

Pertanyaan: Apakah anda akan menerima jika ditawarkan merokok, minum miras dan memakai narkoba oleh teman kelompok anda?

#### 3. Frustrasi

Pribadi dengan gangguan kejiwaan yang kuat dengan kontribusi positif terhadap perilaku menyimpang mudah untuk mencari pelarian dari masalah yang dihadapi atau sekedar menghilangkan penderitaan dengan jalan pintas yaitu penyalahgunaan narkoba.

Pertanyaan: Apakah anda terkadang merasa ingin lari dari realitas hidup?

#### 4. Pergaulan

Interaksi dengan lingkungan sekitar, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat dapat memunculkan motif dan peluang bagi perbuatan yang positif maupun negatif. Bagi remaja yang rentan dan melihat peluang/kesempatan untuk berbuat menyimpang maka cukup hal tersebut menjadi pencetus baginya. Marlatt dan Gordon (1980) menyatakan Pengaruh teman kelompok sebagai penyebab kekambuhan mencapai 34%

Pertanyaan: Apakah anda suka mengikuti tren gaya hidup?

#### 5. Kebiasaan buruk

Kebiasaan buruk terutama yang berhubungan dengan penggunaan zat memiliki pengaruh yang besar, baik itu untuk inisialisasi maupun relaps. Kebiasaan buruk tersebut bisa dimulai dari rokok, minum miras kemudian sampai pada penyalahgunaan narkoba.

Pertanyaan: Apakah anda sering merokok, minum miras dan obat penenang?

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data pengamatan/observasi dan wawancara mendalam / *in-depth interviews* (Chaedar, 2002). Kedua metode/teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan/Observasi yang dimaksud adalah pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada responden yang dianggap menguasai masalah penelitian.

### 3.6. Tehnik Pemilihan Informan

Tehnik pemilihan informan merupakan cara menentukan sample yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian kualitatif sample diambil secara purposive dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sehingga sample memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Apabila menggunakan wawancara atau observasi sampel diambil dari beberapa kejadian. Apabila menggunakan tehnik dokumentasi, sample dapat berupa bahan - bahan dokumenter, prasasti, legenda dan sebagainya (Bungin, 2001). Sampel oleh Moleong (2005) diartikan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan

bangunannya. Sehingga tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan - perbedaan yang nantinya digeneralisasikan. Tapi untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik dari informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

### 3.7. Informan

Moleong (2005) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan *berkewajiban* secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya informan dapat *memberikan pandangan dari segi orang dalam* tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Informan terdiri atas: Informan Kunci (*Key Informant*), Informan Penting (*Important Informant*), dan Informan Tambahan (*Supplement Informant*).

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi.

Dalam menentukan informan pertimbangannya adalah:

1. Keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh. Berdasarkan hal ini maka jumlah informan sangat tergantung pada hasil yang dikehendaki. Bila mereka yang menjadi informan adalah orang-orang yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti, maka informasi tersebut dijadikan bahan analisis.
2. Jumlah informan sangat bergantung pada pencapaian tujuan penelitian, artinya bila masalah-masalah dalam penelitian yang diajukan sudah terjawab dari 5 informan, maka jumlah tersebut adalah jumlah yang tepat.
3. Peneliti diberi kewenangan dalam menentukan siapa saja yang menjadi informan, tidak terpengaruh jabatan seseorang. Bisa saja peneliti membuang informan yang dianggap tidak layak.

Untuk menunjang kelancaran dalam pengumpulan data maka informan dibagi menjadi 3 yaitu Informan kunci, Informan penting, dan informan tambahan dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan kunci  
Terdiri dari: Siswa SLTA pengedar dan atau pecandu dalam keadaan ketergantungan narkoba serta pernah pakai narkoba.
2. Informan penting  
Terdiri dari: Guru, Tokoh Masyarakat.
3. Informan tambahan  
Terdiri dari: Aparat Kepolisian

### **3.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Miles dan Huberman, 1992)

1. Pengumpulan informasi, melalui wawancara, kuisioner maupun observasi langsung.
2. Reduksi. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian. Setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan.
4. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan.

Kuisioner yang diajukan kepada informan semata-mata sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting meskipun tidak dijamin validitasnya. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat.